

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi nirlaba atau organisasi yang tidak berorientasi kepada laba memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan organisasi yang berorientasi kepada laba. Dalam menjalankan kegiatannya, organisasi nirlaba tidak semata-mata digerakkan oleh tujuan untuk mencari laba. Apabila organisasi nirlaba memperoleh surplus, maka surplus tersebut akan dikontribusikan kembali untuk pemenuhan kepentingan public, dan bukan untuk memperkaya dari sang pemilik organisasi nirlaba tersebut. Beberapa contoh dari organisasi nirlaba seperti Organisasi Keagamaan, Sekolah Negeri, Organisasi Jasa Sukarelawan, Partai Politik, Rumah Sakit, dan masih banyak lainnya.

Dalam menjalankan kegiatannya, organisasi nirlaba mengandalkan sumber kekayaannya dari sumbangan secara suka rela. Walaupun tidak meminta adanya pengembalian, namun para donatur sebagai salah satu *stakeholder* utama organisasi nirlaba tentunya mengharapkan adanya transparansi dari pengelolaan dana yang dilakukan oleh manajemen organisasi nirlaba. Para donatur ingin mengetahui bagaimana dana yang mereka berikan, apakah dana yang mereka berikan dikelola dengan baik dan dipergunakan untuk memberi manfaat bagi kepentingan public atau tidak.

Dalam menyusun laporan keuangan bagi sebagian organisasi nirlaba yang cakupannya masih kecil serta sumber daya-nya masih belum memadai, mungkin

akan menjadi suatu hambatan. Terlebih karena organisasi nirlaba umumnya lebih focus pada pelaksanaan program yang diadakan dibandingkan mengurus administrasi. Namun, hal tersebut tidak dapat dijadikan alasan karena organisasi nirlaba tidak boleh hanya mengandalkan pada kepercayaan yang diberikan para donaturnya. Akuntabilitas sangat diperlukan agar dapat memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan kepada donatur dan penerima manfaat dan public secara umum.

Gereja sebagai salah satu yang termasuk ke dalam organisasi nirlaba yang bergerak dibidang keagamaan juga harus membuat laporan keuangan sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban dari pihak pengurus gereja kepada para pemberi sumbangan yaitu para jemaatnya. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan kegiatannya, para jemaat gereja menyumbangkan hartanya secara suka rela dan tanpa mengharapkan imbalannya kepada pihak gereja. Oleh karena itu, gereja setidaknya harus membuat laporan keuangan dan menyampaikannya ke para jemaatnya sebagai bentuk transparansi dari pihak pengurus gereja.

Dalam menjalankan kegiatannya, Gereja Bethel Indonesia (GBI) Tendeand hanya membuat pelaporan berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Aktivitas yang dilakukan di GBI Tendeand seperti pendanaan untuk pembangunan gereja, pendanaan untuk social, dan pendanaan untuk operasional gereja. Pencatatan dari laporan keuangan di GBI Tendeand juga masih terbilang sederhana.

Laporan keuangan dari organisasi nirlaba sudah mempunyai ketentuan tersendiri. Ketentuan dari laporan keuangan organisasi nirlaba sudah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 45 yang dikeluarkan oleh

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Pernyataan ini bertujuan untuk menyeragamkan penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba sehingga laporan keuangannya menjadi lebih mudah dipahami dan juga relevan.

Laporan keuangan nirlaba sendiri mencakup laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Di dalam laporan aktivitas disajikan perubahan jumlah asset neto selama suatu periode.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana penerapan dari PSAK No. 45 dalam laporan keuangan yang dibuat oleh organisasi nirlaba dibidang keagamaan. Maka dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis memilih judul **“Evaluasi Implementasi Laporan Aktivitas Sebagai Bentuk Akuntabilitas Gereja Bethel Indonesia Tendea”**.

B. Perumusan Masalah

Perumusan Masalah dari Karya Ilmiah ini adalah:

1. Bagaimana implementasi laporan aktivitas dari GBI Tendea berdasarkan PSAK No. 45?
2. Bagaimana akuntabilitas dari laporan aktivitas GBI Tendea?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan karya ilmiah ini, yaitu:

- a. Mengetahui sejauh mana pengimplementasian dari laporan yang dibuat GBI Tendea berdasarkan PSAK No. 45

- b. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pembuatan laporan aktivitas yang sesuai dengan PSAK No. 45
- c. Mengetahui akuntabilitas dari laporan aktivitas GBI Tendea.

2. Manfaat

Dalam Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis penelitian karya ilmiah ini diharapkan dapat membantu untuk lebih memahami tentang laporan aktivitas dari GBI Tendea.
- b. Manfaat praktis dari penelitian ini agar laporan aktivitas yang dibuat oleh GBI Tendea menjadi lebih mudah dipahami, relevan dan juga sesuai dengan ketentuan yang berlaku.